

# **LEBIH DEKAT DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I; Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an**

**Lady Eka Rahmawati**

Alumni Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
*Ladyekarahmawati@gmail.com*

## **Abstrak**

salah satu ragam metode dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode tafsir maudhu'i. Artikel ini membahas tentang metodologi tafsir maudhu'i yang berangkat dari tema-tema yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Pembahasan dimulai dari sejarah perkembangan munculnya tafsir maudhu'i, pengertian, ragam corak, metode, kitab-kitab dan kekurangan serta kelebihannya. Langkah-langkah dalam metode ini adalah menganalisa tema, mencari dan mengumpulkan ayat yang mempunyai tema serupa. Kemudian memaparkan tertib al-nuzulnya, mencermati ilmu munasabah al-Ayat di tempatnya masing-masing, melibatkan Asbab al-Nuzul dan hadits-haditsnya, jika ada. Kemudian menafsirkan ayat secara komprehensif agar menemukan konsep al-Qur'an tentang tema tersebut.

**Kata kunci:** metode, tafsir, maudhu'i, ayat, al-Qur'an

## **Abstract**

*One of the various methods in interpreting the Koran is the Maudhu'i interpretation method. This article discusses the methodology of Maudhu'i interpretation which departs from the themes contained in the verses of the Koran. The discussion begins with the history of the development of the emergence of Maudhu'i tafsir, meaning, various styles, methods, books and their advantages and disadvantages. The steps in this method are analyzing the theme, searching for and collecting verses that have a similar theme. Then explain the orderly al-nuzul, observing the science of munasabah al-Ayat in their respective places, involving Asbab al-Nuzul and its hadiths, if any. Then interpret the verse comprehensively to find the concept of the Qur'an regarding this theme.*

**Keywords:** method, tafsir, maudhu'i, verse, al-Qur'an

## **A. Pendahuluan**

Tak diragukan lagi oleh umat Islam bahwa *al-Qur'an al-Karim* adalah sumber petunjuk utama dan obat bagi manusia seluruhnya.

Sebagaimana firman Allah Swt:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ<sup>١</sup> (٥٧)

*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Allah Swt., meletakkan di dalam al-Qur'an sumber pengetahuan, dasar-dasar hukum Islam, petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dalam bentuk ajaran aqidah, sejarah, akhlak dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Para ulama Islam sejak masa silam telah memperhatikan *urgensitas* penafsiran al-Qur'an, karena tafsir adalah kunci untuk membuka gudang ilmu pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an. Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya untuk menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur'an.

Dunia tafsir al-Qur'an sendiri mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu agama Islam, juga sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan ini turut merangsang *mindset* ulama tafsir dalam menelaah berbagai macam sumber kemudian menemukan metode yang beragam dalam menafsirkan al-Qur'an.

Diantara metode penafsiran yang dilakukan para *mufassir*, kita mengenal adanya metode tafsir maudhu'i. Artikel ini berusaha membahas tentang metodologi tafsir maudhu'i secara detail, dimulai dari selayang pandang pembahasan pengertian tafsir maudhu'i, sejarah perkembangan, ragam corak, metodologi tafsir maudhu'i berdasarkan ayat, kitab-kitab tafsir maudhu'i dan kekurangan serta kelebihan tafsir maudhu'i.

## B. Pengertian Tafsir maudhu'i

Tafsir maudhu'i adalah salah satu metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Berbaris sejajar dengan tafsir tahlili, tafsir muqarin dan tafsir ijmalii.<sup>3</sup> Tafsir maudhu'i secara etimologi terbentuk dari kata *tafsir* dan *maudhu'i*. *Tafsir* dari segi bahasa adalah sebagai ungkapan atas penyingkapan dan penjelasan. Secara terminologi, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 10 (Yunus): 57.

<sup>2</sup> Zahir ibn 'Awad al-Alma'i, *Dirasat fi Tafsir al-maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, Cet. I, (Riyadi: Jami'ah Muhammad ibnu Su'ud al-Islamiyah, 1405 H), 5.

<sup>3</sup> Izzah Ahmad 'Abd al-Rahman, *Ittijahat al-Tafsir Fi al-Qarn al-'Isyriin*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1421 H-2000 M), 11.

memahami lafaz-lafaz al-Qur'an, *dalah-dalahnya*, hukum-hukum, dan segala yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>4</sup> Pengertian ini disebut *Jami' wa mani'* (lengkap) karena mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh manusia.

Sedangkan maudhu'i berasal dari kata maudhu'' yang artinya judul pembahasan, topik atau tema pembahasan.<sup>5</sup> Misalnya al-Birr fi al-Qur'an al-Karim, al-Qiyamah wa al-Jaza' fi al-Qur'an al-Karim, al-Ihsan ila al-Walidaini fi al-Qur'an al-Karim, al-Barakah fi al-Qur'an al-Karim, Riba fi al-Qur'an al-Karim dan lain sebagainya.

Adapun pengertian tafsir maudhu'i dari sudut terminologi adalah metode penafsiran dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang memiliki kesamaan tema dan tujuan tertentu.<sup>6</sup> Meskipun berbeda redaksi dan posisi ayatnya.<sup>7</sup> Metode ini dinamakan dengan tafsir maudhu'i karena penisbatannya pada kesatuan tema atau *maudhu'* tertentu yang menjadi sasaran utama dalam metodologi penafsiran al-Qur'an.<sup>8</sup>

Ulama yang pertama kali membuat tafsir maudhu'i adalah Muhammad al-Qumi, sedangkan yang menggunakan tafsir maudhu'i secara metodologis adalah Abd al-Hayy al-Farmawi.

### C. Sejarah dan Perkembangan Tafsir maudhu'i

Tipologi tafsir berkembang terus dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan *konteks* zaman, dimulai dari *tafsir bi al-ma'tsur* dan tafsir riwayat, kemudian berkembang ke arah *tafsir bi al-ra'y*. *Tafsir bi al-Ma'thur* menggunakan *nash* dalam menafsirkan al-Qur'an<sup>9</sup>, sementara *tafsir bi al-ra'y* lebih mengandalkan ijtihad yang sahih<sup>10</sup>. Metodologi penafsiran terbagi menjadi empat, diantaranya yaitu *tafsir tahlili*, *tafsir maudhu'i*, *tafsir muqaran* dan *tafsir ijimali*.

Tipologi *tafsir maudhu'i* baru muncul sekitar abad 14 hijriyah, akan tetapi cikal bakal munculnya tipologi tafsir maudhu'i telah tampak pada masa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>4</sup> Ibid., 7.

<sup>5</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-'Ashri: 'Arab-Andungnisi*, Cat. VIII, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), 1863.

<sup>6</sup> Zahir ibn 'Iwad, *Dirasat*..., 7.

<sup>7</sup> Mahmud hamdi Zaqquq, *Mausu'ah Qur'aniyah Mutakhosis*, (Kairo : Majlis A'la, 2006). 289

<sup>8</sup> Ahmad Jamal al-'Umri, *Dirasat fi al-Tafsir al-maudhu'i li al-Qasas al-Qur'ani*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001), 44.

<sup>9</sup> Muhammad Sayyid Jibril, *al-Madkhal Ila Manahij Mufassirin*, (Cairo, Azhar Press, 1999), 88.

<sup>10</sup> Ibid., 106.

Para sahabat bertanya kepada nabi tentang arti kata (الظلم) yang terdapat pada surat *al-An'am* ayat 82,<sup>11</sup> beliau menjawab dengan apa yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13, bahwa yang dimaksud dengan (الظلم) adalah syirik. seiring berjalannya waktu, metode ini disebut dengan *tafsir Qur'an bi al-Qur'an* oleh para ulama.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُلْسِنُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهَنَّدُونَ<sup>12</sup>

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Munculnya sebuah permasalahan pada masa para sahabat akan adanya pertengangan dalam al-Qur'an menjadikan para ulama menentukan kaidah penafsiran yang bersumber pada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Apa yang disebutkan secara global pada satu ayat diperinci pada ayat yang lain dan apa yang disebutkan secara ringkas pada satu ayat diperjelas secara menyeluruh pada ayat lain.

Pada masa awal tipologi penafsiran maudhu'i ini para ulama cenderung fokus pada tema-tema mengenai hukum-hukum *fiqhiiyyah*, mereka mengumpulkan segala hal yang berhubungan dengan wudhu' dan *tayamum* -misalnya, red- dalam satu bab *Thaharah*, kemudian menyimpulkan hukum yang berkaitan dengannya. Ragam corak maudhu'i pada tahap awal hanya berkaitan dengan permasalahan ibadah, muamalah dan *faraid* serta sirah nabawi.<sup>13</sup>

Hadirnya Muqatil ibn Sulaiman al-Balkhi dengan kitabnya *al-Asybah wa al-Naza'ir*, membawa ragam baru pada tafsir maudhu'i. Kitab ini cenderung terhadap pembahasan al-Qur'an dari sisi bahasa, bahwa satu kata atau lafaz yang sama mempunyai beberapa makna sesuai dengan susunan kalimat dalam ayat tersebut, kemudian diikuti dengan munculnya beberapa ulama yang mempunyai kecenderungan yang sama, diantaranya Yahya ibn Salam dengan kitabnya *al-Tasrif*, al-Raghib al-Asfahani dengan kitabnya *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Di dalam karyanya mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf.<sup>14</sup> Metode seperti ini menjadikan petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an terpisah-pisah dan tidak dapat disajikan secara utuh, padahal al-

<sup>11</sup> al-Quran, 6 (*al-An'am*): 82.

<sup>12</sup> Zahir ibn 'Iwad, *Dirasat...*, 11.

<sup>13</sup> Mustofa Muslim, *Mabahi fi al-Tafsir al-maudhu'i*, (Damaskus, Dar al-Qalam, 1989 M), 19.

<sup>14</sup> Ibid., 20.

Qur'an menyebutkan satu permasalahan tidak hanya dalam satu surah saja, akan tetapi ada dalam beberapa surah, misalnya permasalahan yang menyangkut dengan riba terdapat dalam surat *al-Baqarah*, *Ali 'Imran* dan *al-Rum*. Sehingga untuk mengetahui pandangan islam secara menyeluruh diperlukan pembahasan yang mencakup ayat-ayat tersebut, yang notabenenya terdapat dalam beberapa surah.

Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut berusaha menjawab permasalahan tersebut. Dalam kitabnya, Syaltut membahas satu tema sentral dalam satu surah dan tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat.

D. Ragam Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i memiliki beragam bentuk.

**Pertama**, mengkaji kata tertentu dalam al-Qur'an. Langkah ini ditempuh dengan mengumpulkan beberapa kalimat dari ayat yang sama atau *mushtaq* dari ayat tersebut. Kemudian mengeksplorasi makna dari masing-masing kalimat tersebut disesuaikan dengan posisi dan konteks ayat.

Misalkan kalimat yang terderivasi dari ي, خ, و dan ح. Kalimat dengan bentukan tiga huruf tersebut memiliki beberapa pemaknaan, diantaranya adalah **المال**.<sup>15</sup>

**كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمُوْتُ اْنْ تَرَكَ خَيْرًا مُّلْوَّصِيَّةً لِلْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ**  
**بِالْمَعْرُوفِ حَفَّاً عَلَى الْمُتَّقِيَّينَ<sup>١٤٠</sup>**

*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut. Jika ia meninggalkan **harta** yang banyak, berwasiatlah untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (hal ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*

Lafaz **خَيْرًا**, pada ayat di atas dapat diartikan dengan **مال** (harta)<sup>17</sup>. **خَيْرًا** juga dapat diartikan dengan “iman”<sup>18</sup>.

**يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَمَنْ فِي أَيْدِيهِكُمْ مِنَ الْأَسْرَى إِنْ يَعْلَمُ اللَّهُ فِي نَفْسِهِ كُمْ خَيْرًا مَمَّا أَخَذَ مِنْكُمْ وَيَعْفُرُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ** (70)

<sup>15</sup> Jum'at 'Aly Abd al-Qadir, *Ma'alim Suwar al-Qur'an wa Ittihafat Durarihi*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Mishriyah, 2007), 36.

<sup>16</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 180.

<sup>17</sup> Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1991), 25.

<sup>18</sup> Al-Zamakhshyari, *al-Kashaf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 420.

<sup>19</sup> al-Qur'an, 8 (Al-Anfal), 70.

Dapat pula diartikan dengan "keuntungan"<sup>20</sup>.

وَرَدَ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعِنْدِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَانَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا  
عَزِيزًا (25)

**Kedua**, mengambil tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut meskipun dengan redaksi yang berbeda. Bentuk inilah yang lebih dominan untuk dikatakan sebagai tafsir maudhu'i.<sup>21</sup> Contoh dari metode ini adalah semisal tema tentang *zalim* dalam al-Qur'an. Ayat yang terkait dengan tema tersebut di antaranya ialah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أَوْ لِإِلَهٍ لَّهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهَنَّدُونَ (82)<sup>22</sup>

Kemudian ayat :

وَإِذْ قَالَ لِقُمْشُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْطُهُ إِيَّنِي لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ أَظْلَمُ عَظِيمٌ (13)<sup>23</sup>

Begitu pula ayat *riba* dalam al-Qur'an yang terdapat dalam beberapa surat dengan redaksi yang berbeda yaitu:

وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبِّا لَيْزِبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عَنْدَ اللَّهِ وَمَا أَنْتُمْ مِنْ زَكُوْةٍ  
ثُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأَوْلَئِكُ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (39)<sup>24</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَوَ أَصْنَاعًا مُضْلَعَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (130)

25

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Yang dimaksud riba di sini adalah *riba nasi'ah*. menurut sebagian besar ulama bahwa riba *nasi'ah* itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: *nasi'ah* dan *fadli*. Riba *nasi'ah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba *fadhl* ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukar mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقَى مِنَ الرِّبَوِ لَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨)

<sup>20</sup> Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir...*, 304.

<sup>21</sup> Jum'at 'Aly Abd al-Qadir, *Ma'alim Suwar...*, 40.

<sup>22</sup> Al-Quran, 6 (Al-An'am): 82.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 31 (Luqman): 13.

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 30 (Ar-Rum): 39.

<sup>25</sup> Al-Quran, 3 ('Ali Imran): 130.

تَقْعِلُوا فَإِذَا وَجَدُوكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ  
(٢٧٩)<sup>26</sup>

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

**Ketiga**, corak ini menyerupai bentuk kedua, hanya saja wilayah pembahasannya lebih sempit. Hal ini disebabkan pembahasannya hanya seputar pemahaman inti dalam satu surat tertentu. Sebagaimana imam Fakhru al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*, serta imam Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Munir*.<sup>27</sup>

Misalnya Wahbah Zuhaili menulis dalam menjelaskan tafsiran surat al-Baqarah ayat 1-5 dengan tema sifat orang-orang Mukmin serta pahala atau balasan bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>28</sup>

## E. Metodologi Tafsir maudhu'i

Secara garis besar, metode yang digunakan dalam tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas, bisa dari ayat dalam al-Qur'an atau dari luar ayat.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dibahas
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan dengan *tartib al-nuzul*.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut dipisahkan sesuai dengan periode Mekah atau Madinah.<sup>29</sup>

1. Menggali informasi korelasi antara ayat-ayat tersebut, dalam hal ini dengan *ilmu munasabah*, di tempat masing-masing.
2. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, jika ada.
3. Mengeksplorasi kandungan ayat-ayat tersebut secara komprehensif. Eksplorasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan 'am dan khas.

---

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 278-279.

<sup>27</sup> Jum'at 'Aly Abd al-Qadir, *Ma'alim Suwar...*, 41.

<sup>28</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Vol.I (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), 71.

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*.

4. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan solusi al-Qur'an atas permasalahan yang tengah dibahas tersebut.<sup>30</sup>

Adapun metodologi tafsir maudhu'i yang berangkat dari ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengambil satu ayat al-Qur'an
2. Menganalisa tema yang terdapat dalam ayat yang diambil. Satu ayat bisa memiliki satu tema atau bahkan lebih.
3. Mencari beberapa ayat lain yang sesuai dengan tema yang didapatkan, kemudian dikumpulkan.
4. Setelah mengumpulkan, langkah selanjutnya yaitu mengurutkan berdasarkan *tartib al-Nuzul*.
5. Mengkaji dan mengeksplorasinya satu persatu hingga di temukan makna-makna yang tepat dari tiap-tiap ayat tersebut.
6. Hasil eksplorasi kemudian dikaitkan dengan tema yang diangkat.

Langkah-langkah selanjutnya sebagaimana metodologi tafsir maudhu'i secara garis besar. Proses seperti ini terus dilakukan hingga ditemukan poin-poin yang mengarah pada satu tema *sentral*. Suatu tema yang bertujuan untuk menggali petunjuk-petunjuk al-Qur'an mengenai tema yang ditentukan.<sup>31</sup>

#### F. Kitab tafsir yang mengikuti metode tafsir maudhu'i

Karya-karya tafsir maudhu'i ini cukup banyak mewarnai dunia ilmu tafsir. Diantara beberapa karya tafsir tersebut adalah:

1. Al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim karya 'Abbās al-'Aqād
2. Al-Riba fi al-Qur'an al-Karim karya abu Al-A'la al-Maududi
3. Al-Wasaya al-'Asr karya Mahmud Syaltut.<sup>32</sup>
4. Al-Tafsir al-Kabir karya Fakhr al-Razi
5. Nazm al-Durar karya al-Biqā'i<sup>33</sup>
6. Al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i karya 'Abd al-Hayy al-Farmawi
7. Al-Jadal fi al-Qur'an al-Karim karya Zahir 'Iwad al-Alma'i
8. Al-Jaish al-Muslim karya Jamal Mustafa 'Abd al-Hamid al-Najjar<sup>34</sup>

#### G. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir maudhu'i

Tafsir maudhu'i ini memiliki beberapa nilai positif. Muhammad Syaltut sendiri menyatakan bahwa metode tersebut merupakan metode jitu dan ideal dalam tafsir, terlebih pada sesuatu

---

<sup>30</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 293

<sup>31</sup> Ahmad Jamal al-'Umri, *Dirasat fi al-Tafsir al-maudhu'i*, 44.

<sup>32</sup> Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Mausu'ah*..., 290.

<sup>33</sup> Jum'at 'Aly Abd al-Qadir, *Ma'alim Suwar*..., 41

<sup>34</sup> Mahmud hamdi Zaqzuq, *Mausu'ah*..., 290.

yang memang disiarkan untuk menunjukkan bentuk-bentuk petunjuk Tuhan dalam al-Qur'an mengenai suatu masalah. Juga untuk menunjukkan pada manusia bahwa tema-tema dan materi dalam al-Qur'an tidak sekedar suatu bacaan yang dibuat ritual dan bernilai ibadah, tapi juga memiliki ilustrasi *real* dan nilai-nilai permisalan mengenai aturan hidup dan solusi atas apa yang terjadi pada tiap individu atau masyarakat.<sup>35</sup>

Di samping itu, tafsir maudhu'i menjadi bukti nyata yang membuktikan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan dalam situasi dan kondisi tertentu saja, melainkan bersifat elastis dan fleksibel dengan tuntutan zaman.<sup>36</sup>

Kelebihan metode ini adalah memenuhi kebutuhan manusia akan materi-materi praktis. Perkembangan zaman memunculkan beberapa problem baru dalam masyarakat. Problematika tersebut, mulanya merupakan permasalahan pecahan dari problem inti masyarakat, kemudian berkembang menjadi masalah besar dan pokok. al-Qur'an dituntut memberikan solusi yang tepat dalam menjawab problematika tersebut, sesuai fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk untuk semesta alam. Karena itu, metode paling tepat dan praktis dalam menjawab problematika masyarakat adalah dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Adapun kekurangan dari metode ini adalah kesukaran dalam mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dalam satu tema. Hal ini terkait dengan kelebihan dari lafadz al-Qur'an yang memiliki makna yang teramat luas dan terkadang multi makna. Sehingga, tak jarang memiliki bentuk lafaz yang sama tapi memiliki arti yang sangat berbeda. Terlebih lagi, dalam metode ini haruslah diketahui dan disusun sesuai dengan *tartib al-Nuzul*, terkait dengan adanya *munasabat* antara beberapa ayat maupun surat. Hal ini, bukanlah perkara mudah,<sup>37</sup> sehingga seringkali *mufassir* membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menyelesaiannya.

## H. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode tafsir maudhu'i adalah sebuah cara sistematis yang ditempuh oleh seorang *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah, serta mengarah dan

---

<sup>35</sup> Muhammad Muhammad Ibrahim al-'Asal, *Rawa'i al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo : Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1984), 178.

<sup>36</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Pena madani, 2003), 15.

<sup>37</sup> Ahmad Jamal al-'Umri, *Dirasat...*, 32.

mengacu pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya untuk mengungkap makna dan kandungan al-Qur'an.

2. Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang *mufassir* yang berangkat dari suatu ayat, adalah sebagai berikut;
  - a. Menganalisa tema yang terdapat dalam ayat tersebut.
  - b. Mencari dan mengumpulkan beberapa ayat lain yang mempunyai tema serupa.
  - c. Menentukan urutan-urutan ayat itu sesuai dengan *tertib al-Nuzulnya* dengan menggunakan pedoman umum Makki dan Madani serta kaidah-kaidah *ushuliyah*. Langkah ini merupakan langkah yang paling susah.
  - d. Mencermati *Ilmu Munasabah al-Ayat* di tempatnya masing-masing.
  - e. Melibatkan *Asbab al-Nuzul* dan *hadits-haditsnya*, jika ada. Hal ini akan membantu akurasi atau ketepatan dalam memahami dan menafsirkan.
  - f. Menafsirkan ayat secara komprehensif agar mendapat inti tema yang dikandung atau menemukan konsep al-Qur'an tentang tema tersebut.

Wallahu A'lam bi al-Shawab.

## I. DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Rahman, 'Izzah Ahmad. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Ishrin*, Kairo: Al-Azhar University, 1421 H/ 2000 M.

Abd al-Qadir, Jum'at 'Aly. *Ma'alim Suwar al-Qur'an wa Ittihafat Durarihi*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 2007 M.

Al-Alma'i, Zahir ibn 'Iwad. *Dirasat fi al-Tafsir al-maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, Cet. I, Riyad: Jami'ah Muhammad ibnu Su'ud al-Islamiyah, 1405 H.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlo. *Kamus al-'Ashri: 'Arab-Andungnisi*, Cat. VIII, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

al-'Asal, Muhammad Muhammad Ibrahim. *Rawa'i al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1984 M.

Jibril, Muhammad Sayyid. *Al-Madkhal Ila Manahij al-Mufassirin*, Cairo: Azhar Press, 1999 M.

Muslim, Mustofa. *Mabahits fi al-Tafsir al-maudhu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1989 M.

Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*, Vol. I, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1401 H/1981 M.

Syafei, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006 M.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Pena madani, 2003 M.

- Al-Suyuti, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Qur'an al-'Azi'm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991 M.
- Al-'Umri, Ahmad Jamal. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qasas al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001 M.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an. *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamah Maanihi ila al-Lughah al-Indunisiyah*, Madinah: Lembaga Percetakan alQuran Raja Fahd.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar. *Al-Kashaf 'dan Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2005 M.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. *Mausu'ah Qur'aniyah Mutakhosis*, Kairo: Majlis A'la, 2006 M.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Cet. I, Dimashq: Dar al-Fikr, 1998.